

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra ialah bentuk wujud kata-kata dari pengarang yang disampaikan pada penikmat sastra dan berisi maksud tertentu. Adanya karangan karya sastra bertujuan untuk menghibur penikmat sastra juga menyisipkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial. (Wuryani). Karya sastra sendiri dikenal dengan beberapa bentuk, yaitu: prosa, drama, dan puisi.

Bentuk karya sastra yang paling menonjol dalam menciptakan keindahan yaitu puisi. Menurut Rukhyana (2021) puisi ialah salah satu bentuk karya sastra yang dapat membangkitkan perasaan dari pengekspresian pemikiran yang terbentuk dalam susunan berirama. Perkembangan puisi terlihat dari pembabakan periodisasi yang juga menunjukkan adanya perkembangan sastra dari periode ke periode. Perkembangannya dilihat dari bentuk, tema, dan isinya. Dari setiap pergantian periode, tema-tema yang ada pada puisi selalu mengalami perbedaan.

Tahun 1920-an dianggap menjadi tahun munculnya kesusastraan Indonesia modern. Pada tahun itu, seorang pengarang menulis puisi berdasarkan aturan-aturan dari puisi sebelumnya. Munculnya kesusastraan Indonesia modern merupakan respons dari ciri-ciri puisi lama. Kemudian muncul ciri-ciri baru dari aturan, ekspresi, norma-norma puisi, dan kondisi sosial. Rukhyana (2021) menjelaskan bahwa pembabakan puisi Indonesia modern dibagi menjadi beberapa periode, yaitu: periode Pra-Pujangga Baru dan Pujangga Baru (1920-1942), periode Angkatan 45 (1942-1945), periode Angkatan 50-60 (1955-1970), periode Angkatan 70-80 (1970-1990).

Pada periode Pujangga Baru, puisi-puisinya masih dipengaruhi dari puisi-puisi lama, contohnya pantun dan syair. Puisi-puisi yang muncul penuh syarat-syarat yang harus diikuti yang mengacu pada aturan pemerintahan belanda dan ditulis dengan maksud tertentu bagi kepentingan politik jajahan Rukhyana (2021). Menurut Anwar (2019:100) karangan-karangan pada periode Pujangga Baru bertemakan nasionalisme yang kuat. Permasalahan

yang diangkat juga mengenai sikap bangsa terhadap keterbelakangan pada kemajuan dunia modern. Selanjutnya pada periode Angkatan 45, puisi-puisinya beraliran realisme dan mengikuti aliran ekspresionisme, yang sangat berpengaruh pada gaya ekspresi. Pada periode ini, sajak-sajak yang digunakan yaitu bebas, tidak terikat berapa baris, tidak harus menggunakan diksi yang indah, dan tidak mengutamakan gaya curahan perasaan. Diksi yang digunakan lebih pada penggunaan bahasa sehari-hari dan gayanya bersifat pada pernyataan pikiran Rukhyana (2021). Lalu pada periode Angkatan 50-60, perkembangan puisi Indonesia sudah pada ranah politik. Karya puisinya ditentukan oleh aliran politik para pengarangnya. Pada tahun 1960-an muncul puisi-puisi yang berlawanan karena demonstrasi kaum angkatan 66 yang melawan Orde Lama berdasar Politik Nasakom. Sedangkan pada periode 70-80, lahir karya-karya baru dan penyair-penyair baru yang memperkenalkan gaya barunya. Penyair-penyair pada periode ini menghasilkan puisi-puisi dari tema yang diambil dari kesenangan penyair masing-masing. Puisinya ditulis mengenai hal-hal yang terjadi pada kehidupan manusia dan masalah-masalah universal, seperti masalah keagamaan dan kritik sosial. Hakikatnya banyak penyair Indonesia yang memiliki bakat dan kritis akan kondisi masyarakat di Indonesia, contohnya para penyair kembar, Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

Menurut Brangwetan (2014) Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto merupakan saudara kembar yang lahir di Ngawi, 18 April 1969 dan lebih dikenal sebagai penyair kembar. Mereka adalah penyair dan penulis esai juga menjadi aktivis pada kegiatan seni budaya dan saat ini sama-sama berprofesi menjadi guru. Pada tingkat nasional, dua penyair ini termasuk penyair mudah yang memiliki potensi dan memiliki posisi khusus dalam perkembangan sastra nasional.

Tjahjono Widijanto ialah salah satu penyair yang telah melahirkan ratusan karya dan puluhan buku. Menurut Brangwetan (2014) pada tahun 1989 Widijanto pernah menjadi pemenang juara II dalam acara Sayembara Pusat Perbukuan Nasional. Pernah diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan puisi dalam acara Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki Jakarta dan dinobatkan sebagai salah satu penyair pilihan Jawa Timur versi

Bengkel Muda Surabaya pada tahun 1996. Diundang menjadi sastrawan tamu di *Hangkuk University Korea* tahun 2010 dan *Ubud Writer Festival* di Ubud Bali. Memenangkan lomba menulis sastra tingkat nasional berkali-kali mulai tahun 2002 sampai 2011. Selanjutnya tahun 2012 mendapat anugerah sastrawan pendidik oleh Pusat Bahasa, dan tahun 2014 meraih anugrah penghargaan seniman budayawan Jatim dari Provinsi Jatim dan Gubernur Jatim (Widarmanto, 2021).

Tidak kalah dengan Tjahjono Widijanto pada dunia sastra, Tjahjono Widarmanto juga menjadi sorotan dalam kesusastraan Indonesia. Pada tahun 1994-1999 an, Thajono Widarmanto pernah menerbitkan Jurnal RONTAL melalui komunitas Studi Lingkar Sastra Tanah Kapur Ngawi yang saat ini berubah menjadi Lingkar Sastra Tanah Kapur Ngawi. Mulai dari tahun 1997 telah berkali-kali memenangkan berbagai lomba penulisan sastra sampai tahun 2012. Pernah menjadi perwakilan Indonesia di Kedah pada pertemuan Sastrawan ASEAN ke-16 tahun 2007, dan tahun 2009 pernah menjadi perwakilan dari Jawa Timur dan Indonesia pada acara Jakarta *International Festival Literary*. Tahun 2013 menerima anugerah Sastrawan Pendidik dari Pusat Bahasa. Juga mendapatkan gelar Guru Sastra Berdedikasi pada tahun 2014 dari Balai Pustaka. Buku puisinya yang berjudul Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuja Sajak menjadi salah satu buku puisi terbaik tingkat nasional versi Hari Puisi Nasional pada tahun 2016. Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto ialah sepasang orang kembar yang telah berhasil melahirkan ratusan karya.

Orang kembar sendiri memiliki berbagai fenomena yang sangat luar biasa. Salah satunya yaitu kemampuan untuk menemukan keberadaan di manapun kembarannya berada. Hal tersebut bisa digambarkan seolah-olah sepasang orang kembar dapat berinteraksi melalui telepati.

Menurut Wahyu dan Ikrar (2019:674) fenomena telepati yang terjadi pada sepasang orang kembar ini bisa dijelaskan dengan dua hal. Pertama, sepasang orang kembar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi verbal dan non verbal. Hal tersebut membuat

mereka lebih cepat merespon dibandingkan orang-orang biasa di sekitarnya. Kemampuan tersebut sebenarnya tidak begitu mengagetkan, karena mereka tumbuh dan besar bersama. Karena itulah dapat menyebabkan perasaan lebih sensitif yang timbul dari sepasang orang kembar.

Kedua, orang kembar pada umumnya memiliki perilaku yang sama. Seperti bagaimana cara berjalan, cara merespon, dan hampir semua orang kembar memiliki hobi dan kegemaran yang sama. Tetapi hal tersebut bisa dikatakan juga dengan peniruan perilaku. Di mana salah satu anak melakukan kegiatan untuk pertama kali, lalu kembarannya mengikuti kegiatan tersebut setelah mengamati. Karena mereka memiliki respon yang lebih cepat, maka peniruan perilaku tersebut tidak diamati oleh orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya yang dapat disimpulkan oleh orang-orang bahwa sepasang orang kembar memiliki telepati (Wahyu dan Ikrar, 2019:674).

Sama seperti Seto Mulyadi yang memiliki kembaran bernama Kresno Mulyadi, mereka memiliki kesamaan dalam pengaturan watak. Seperti yang berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan perilaku, yang walaupun juga dapat terjadi perbedaan dikarenakan faktor lingkungannya. Karena dari sejarahnya, orang kembar yaitu dua orang individu yang berasal dari kelahiran yang sama.

Konsep dasar dari sejarah sendiri yaitu meliputi tiga hal (Ismaun). Pertama, sejarah sebagai peristiwa. Dapat diartikan sebagai kejadian atau kenyataan yang telah terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu bersifat alamiah dan insaniah. Bersifat alamiah contohnya pada kejadian gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat insaniah yaitu berkaitan dengan manusia dalam gagasannya, pikiran, perilaku, sikap tindakan, dan angan-angan. Dalam hal ini, manusia menjadi peran penting sebagai objek maupun subjek pelaku dalam peristiwa sejarah.

Kedua, sejarah sebagai kisah. Sejarah sebagai kisah yaitu berupa cerita narasi yang diurutkan berdasarkan memori atau kesan manusia pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah sebagai kisah dapat dikenal sebagai sejarah sebagai cerita,

yang sifatnya tergantung pada siapa yang menceritakannya. Manusia yang menceritakannya, dan tiap manusia memiliki bermacam-macam kepribadian.

Ketiga, sejarah sebagai ilmu. Berupa pengetahuan mengenai peristiwa atau cerita tentang kejadian yang telah terjadi pada masyarakat di masa lampau yang tersusun secara metodelis dan sistematis menurut aturan yang telah ditetapkan oleh pakar-pakar sejarah.

Pada buku kumpulan puisi dengan judul *Umayi, Kitab Kelahiran* dan *Percakapan Tan* karya Tjahjono Widarmanto serta buku berjudul *Ekstase Jemari* dan *Janturan* karya Tjahjono Widijanto terdapat 15 puisi bertemakan sejarah.

Pada karya Tjahjono Widijanto dengan buku *Ekstase Jemari* terdapat puisi berjudul “Janturan Siti Jenar” dan “Mangir”. Buku *Janturan* terdapat puisi dengan judul “Kala”. Pada karya Tjahjono Widarmanto dengan buku *Umayi*, terdapat puisi berjudul “Kitab Legenda”, “Senja di Akhir Tahun”, “Kota Pengantin”, “Isyarat Penyair”, “Pulu Gantung”, “Para Pengantin yang Telanjang”, “Di Rahim Ibu”, “Sebuah Episode Lain di hidupmu”, dan “Ndelepih”. Pada buku *Kitab Kelahiran* terdapat beberapa puisi dengan judul “Kepada Oscar Romero” dan “Negeri dalam Sebuah Berita”. Pada buku *Percakapan Tan* ada puisi dengan judul “Tan (7)”

Kesejarahan yang dibahas pada lima buku ini, banyak didominasi oleh sejarah yang berkaitan dengan perjuangan untuk melawan penjajahan. Untuk itu, penulis mengangkat puisi yang bertemakan sejarah agar bisa dijadikan sebagai pembelajaran yang berharga bagi para pembaca kedepannya. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mendeskripsikan kesejarahan yang ada pada puisi-puisi karya penyair kembar dengan judul penelitian “Sejarah dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto”. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai sejarah yang ada pada puisi karya Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

B. Ruang Lingkup

Unsur-unsur pada puisi melingkupi unsur fisik dan unsur batin. Menurut Fajri (dalam Almakali, 2020:18), unsur fisik terdiri dari diksi, rima, majas, dan tipografi. Sedangkan pada unsur batin dalam membangun puisi mencakup tema, suasana, dan amanat.

Pada sejarah terdapat ruang lingkup yang berupa kajian dan mencakup beraneka aspek kehidupan serta dapat memberikan identitas pada suatu objek. Objek kajiannya pada sejarah terkait dengan:

1. Sejarah terkait dengan unsur manusia
2. Sejarah terkait unsur waktu
3. Sejarah terkait unsur ruang
4. Sejarah terkait unsur kausalitas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterkaitan sejarah terkait dengan unsur manusia dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
2. Bagaimana keterkaitan sejarah terkait unsur waktu dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
3. Bagaimana keterkaitan sejarah terkait unsur ruang dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
4. Bagaimana keterkaitan sejarah terkait unsur kausalitas dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?
5. Bagaimana perbandingan puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait dengan unsur manusia dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

2. Untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur waktu dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur ruang dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.
4. Untuk mendeskripsikan keterkaitan sejarah terkait unsur kausalitas dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.
5. Untuk mendeskripsikan perbandingan puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini, baik manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan nantinya pembaca bisa menelaah sejarah yang telah terjadi menjadi pembelajaran untuk kedepannya. Dalam teori *new historicism*, sejarah dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti lain dan bagi guru.

a. Bagi Pembaca

Mengetahui sejarah yang ada ada dalam puisi karya penyair kembar Tjahjono Widijanto dan Tjahjono Widarmanto. Melalui kehidupan nyata hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penulisan karya sastra yang baik dan benar.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama tentang puisi sehingga dengan begitu tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sumber ide untuk melakukan penelitian yang serupa.

F. Batasan Istilah

Agar tidak ada perbedaan pada definisi-definisi, maka diperlukan penjelasan istilah yang digunakan pada penelitian ini:

- Sejarah : Sejarah ialah pengalaman manusia pada masa lampau dan akan berlangsung terus menerus. Menurut wahyudi dan Madjid (2014:3) Sejarah juga merupakan drama kehidupan nyata yang ditulis dengan unsur seninya sehingga cerita sejarah dapat menarik minat pembaca dan yang memelajarinya.
- Puisi : Puisi adalah karya sastra atau wujud interpretasi dari penyair pada kehidupan (Hikmat, dkk: 2017:11). Puisi merupakan susunan kata-kata indah yang berisi ide, pikiran, dan perasaan penyair yang disusun melalui tulisan.
- Penyair : Penyair ialah istilah yang digunakan dalam penyebutan bagi pengarang puisi, syair; pengarang sajak dan pujangga. Setara dengan kata penyair adalah: bujangga, pujangga, penyajak, sastrawan, penulis.
- Kembar : Orang kembar adalah dua orang anak atau lebih yang lahir dari satu rahim yang sama. Jenis kelamin dari anak kembar ini bisa sama, tapi bisa juga berbeda. Keluarga yang memiliki anak kembar, umumnya mempunyai peluang yang lebih besar untuk memiliki anak kembar pada generasi berikutnya, dibanding keluarga yang tidak memiliki anak kembar.